

# STRATEGI *BUCK-PASSING* NATO TERHADAP KEANGGOTAAN GEORGIA DI DALAM NATO TAHUN 2014

Oleh :

Dila Adita<sup>1</sup>

([adita.dila@gmail.com](mailto:adita.dila@gmail.com))

Pembimbing : Drs. M. Saeri, M.Hum

**Bibliografi : 2 Jurnal; 8 Publikasi, Laporan dan Paper; 3 Tesis; 3 Situs Resmi**

**Pemerintah dan Organisasi Internasional; 11 Surat Kabar Elektronik**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. HR. Subrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax.  
0761-63277

## *Abstract*

*This research analyzes the strategies used North Atlantic Treaty Organization (NATO) to its partner countries, Georgia. After Georgia became independent from the Soviet Union, Georgia establish cooperation with the United States and targeting membership in NATO. At Bucharest Summit in 2008 NATO supports Georgia's aspirations to become a member of the alliance and will provide the status of the Membership Action Plan (MAP) to Georgia. But Georgia did not get MAP status at the time of NATO summit at Wales in 2014 ago. NATO only offers substantial cooperation package for Georgia (Substantial NATO-Georgia Package). This research will be analyzed with international system level of analysis. The strategy is explained within the framework of neorealism, the theory of buck-passing of great power politics and the concept of power. Based on the assumption of these theories, the security dilemma and distribution capabilities encourage great power to maintain its position in the face of potential threats from other great power. NATO tried to strengthen the political influence and security in the Eastern Europe and South Caucasus Region, because of the strategic position of Georgia which is located between the two regions. Security dilemma occurs because of the political and military expansion of Russia in the separatist region of Abkhazia and South Ossetia. The expansion of NATO in Eastern Europe Region has caused a potential threat to Russia even though the Cold War was over almost two decades.*

**Keywords:** *Membership, Georgia, Substantial NATO-Georgia Package, Great Power Politics, Eastern Europe and South Caucasus Region, buck-passing, NATO.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Angkatan 2012.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana strategi yang diterapkan NATO terhadap rencana keanggotaan Georgia di dalam NATO dan kaitannya dengan reaksi penolakan yang dimunculkan oleh Rusia. Rencana keanggotaan Georgia menjadi anggota NATO merefleksikan eratnya hubungan diplomatik antara Georgia dengan NATO, pasca merdekanya Georgia dari runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Namun sikap penolakan Rusia membuat NATO menjadi gamang dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusannya berkaitan dengan kepentingannya untuk memperluas pengaruh di Eropa Timur khususnya di wilayah Kaukasus.

Setelah merdeka dari Uni Soviet di tahun 1991 pemerintah Georgia menjalin hubungan dengan Amerika Serikat dan mengincar kerjasama dengan NATO. Kerjasama Georgia dengan NATO dimulai sejak tahun 1992. Melalui Presidennya Eduard Shevardnadze, Georgia menyampaikan keinginannya untuk bergabung dengan NATO dan mulai menjaga jarak dengan Rusia. Georgia telah menolak untuk memperpanjang keanggotaannya di dalam *Collectives Security Treaty*, kerjasama keamanan antar Negara *Commonwealth of Independent States* (CIS).<sup>2</sup> Dalam *Bucharest Summit Declaration* yang dilaksanakan di Romania tanggal 2-4 April 2008 NATO menyampaikan dukungan atas keanggotaan Georgia dan menawarkan mekanisme kerjasama baru antara keduanya, yaitu *NATO Membership Action Plan* (MAP).<sup>3</sup> Dukungan atas Georgia disepakati kembali dalam pertemuan KTT

<sup>2</sup> Devi Oftasari. *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010*. Hlm 3-4 (Tesis Jurusan Hubungan Internasional Universitas Indonesia tahun 2011)

<sup>3</sup> *Bucharest Summit Declaration*, update 08 Mei 2014, tersedia di [http://www.nato.int/cps/en/natolive/official\\_texts/8443.htm](http://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts/8443.htm), diakses pada 25 Maret 2015.

NATO di Lisbon tahun 2010, *Chicago Summit* 2012 dan *Wales Summit* 2014. Menanggapi dukungan NATO kepada Georgia, Juru Bicara Kremlin, Dmitry Peskov mengatakan bahwa segala upaya NATO terkait ekspansinya di wilayah perbatasan Rusia akan mengganggu stabilitas regional.<sup>4</sup>

Perluasan keanggotaan NATO di Negara bekas Uni Soviet yang berdekatan dengan teritorial Rusia mengindikasikan bahwa NATO masih menganggap Rusia sebagai ancaman terbesar NATO meski keduanya telah terlibat dalam perjanjian *NATO-Russia Founding Act on Mutual Relations, Cooperation and Security*.<sup>5</sup> Rusia menolak rencana keanggotaan Georgia dan akan melakukan apa saja untuk mencegah hal itu bahkan bila perlu dengan kekuatan militer.<sup>6</sup> Integrasi Georgia dengan NATO menjadi ancaman karena Negara tersebut secara daratan sangat dekat perbatasannya dengan Rusia. Kepentingan nasional Rusia yang menginginkan kejayaan Uni Soviet masalah akan terhambat, karena jika menjadi anggota NATO maka itu akan menutup pintu bagi Rusia untuk menyebarkan pengaruhnya di Georgia sebagai kawasan strategis *sphere of influencenya*.

Akibat dari pertemuan NATO di Bucharest yang membahas rencana keanggotaan Georgia, hubungan Rusia dengan Georgia memburuk. Di bulan Agustus 2008 Georgia terlibat konflik dengan Rusia karena telah menginvasi Georgia dan membantu kelompok

<sup>4</sup> The Guardian, *Bush Backs Ukraine and Georgia For NATO Membership*, 01 April 2008, tersedia di <http://www.theguardian.com/world/2008/apr/01/nato.georgia>, diakses pada 07 Nopember 2015.

<sup>5</sup> Ali Wibowo Laksono, *Konflik Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan Pada Bulan Agustus 2008*, hlm. 56-66. Tesis Studi Wilayah Eropa Universitas Indonesia tahun 2012.

<sup>6</sup> Reuters, *Russia Army Vows Steps if Georgia, Ukraine Join NATO*, 11 April 2008, tersedia di <http://in.reuters.com/article/2008/04/11/idINIndia-32991220080411>, diakses pada 04 April 2015.

separatis di Osetia Selatan untuk menyerang tentara Georgia. Atas konflik ini setidaknya 9.000 jiwa meninggal dunia, 1.000 jiwa dinyatakan hilang, 18.000 jiwa mengalami luka-luka dan 200.000 etnik Georgia terpaksa mengungsi.<sup>7</sup> Penolakan Rusia mengenai rencana keanggotaan Georgia di NATO masih terus disampaikan Moskow. Meski demikian, kesepakatan NATO dengan Georgia berkaitan dengan MAP tetap berjalan, pada bulan September 2014 dalam pertemuan anggota NATO di London, *Wales Summit*, NATO menyampaikan secara detail mengenai paket kerjasama keduanya dalam kerangka MAP yaitu *Substantial NATO-Georgia Package* (SNGP).<sup>8</sup> SNGP merupakan paket kerjasama antara NATO dengan Georgia untuk menguatkan kemampuan dan perkembangan pertahanan Georgia sebagai persiapan untuk menjadi anggota NATO.

## Hasil dan Pembahasan

### Kerangka Teori

Sistem internasional yang anarki mengharuskan negara untuk menciptakan hegemoninya sendiri. Oleh karena itu dalam pandangan ofensif realisme negara dituntut untuk mengejar kekuatan, hal ini digunakan agar negara tetap bertahan dalam menghadapi ancaman yang mungkin terjadi. John. J. Mearsheimer menawarkan strategi yang dimungkinkan diterapkan oleh *Great power* untuk menghadapi ancaman yaitu strategi *buck-passing*. Ia menganggap bahwa Negara menerapkan strategi *buck-passing* dipengaruhi oleh struktur yang ada di dalam kawasan dan bisa juga dikarenakan dinamika sistem internasional yang dipengaruhi polaritas dan *buck-passing* sangat pas bila diaplikasikan dalam

struktur multipolar.<sup>9</sup> Dalam *balancing*, *great power* membentuk aliansi dengan Negara lain, memberikan ancaman dengan kekuatan militernya, atau memobilisasi pasukan untuk berperang demi tujuan hegemoni. Sedangkan *buck-passing* merujuk pada usaha yang dilakukan *great power* dengan cara menggunakan Negara lain untuk memikul beban atau sebagai tameng untuk menghalangi atau kemungkinan berperang terhadap Negara agresor. Jadi dalam *buck-passing*, *great power* tersebut tidak terlibat langsung dalam peperangan, mereka hanya membantu dana dan senjata kepada Negara yang menjadi tamengnya tersebut. Negara-Negara *great powers* cenderung untuk memilih langkah *buck-passing* dibandingkan *balancing*, hal ini dikarenakan biaya dan risiko yang mereka tanggung lebih kecil, sedangkan keuntungannya bisa sangat besar.<sup>10</sup>

*Buck-passing* dalam penelitian ini dilihat pada situasi dimana NATO menjadikan Georgia sebagai *buck-catchernya* terhadap agresor Rusia. NATO pasca Perang Dingin terus melakukan perluasan keanggotaannya hingga ke wilayah bekas Uni Soviet. NATO menjadikan Rusia sebagai ancaman disaat Negara ini sedang melakukan pembenahan diri pasca runtuhnya Uni Soviet, memajukan segala sektor nasionalnya demi mewujudkan cita-citanya untuk bisa berkuasa seperti Uni Soviet dulu. Amerika Serikat dan Negara-Negara sekutunya di NATO sebagai hegemon dalam perspektifnya ia harus mencari *buck-catcher* untuk menciptakan keseimbangan di kawasan Eurasia.

### Nilai Strategis Georgia

Secara Geografi Georgia berbatasan langsung dengan Federasi

<sup>7</sup> Ashley Ubois, Professor McBride Politics of War and Peace, *Georgia Conflict Report: South Ossetia 17 May 2010*, hlm. 8-10.

<sup>8</sup> *Wales Summit Declaration*, update 31 Juli 2015, tersedia di <[http://www.nato.int/cps/en/natohq/official\\_texts\\_112964.htm](http://www.nato.int/cps/en/natohq/official_texts_112964.htm)>, diakses pada 16 Nopember 2015.

<sup>9</sup> Puspita Sari Ningrum, *Strategi Buck-Passing Amerika Serikat Terhadap Kebangkitan Cina Di Asia Timur: Periode Bush (2001-2009)*, Tesis Hubungan Internasional Universitas Indonesia Tahun 2012. Hlm.17

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.90-93

Rusia di sebelah utara, Turki di sebelah selatan dan Azerbaijan di sebelah timur. Georgia juga berbatasan langsung dengan Laut Hitam yang hingga saat ini masih menjadi sumber energi terbesar bagi Negara-Negara di sekitarnya bahkan juga Amerika Serikat. Selain itu disebelah barat Georgia juga terdapat Laut Kaspia yang mengandung banyak sumber daya energi minyak dan gas. Dengan begitu Georgia terletak diposisi yang sangat strategis diantara persimpangan rute transit sumber energi yang paling dibutuhkan oleh Negara-Negara dan sumber energi yang isunya paling hangat sejak era pasca Perang Dingin. Jalur transit tersebut dibangun untuk menghubungkan ekspor minyak dan gas dari Laut Kaspia ke Mediterania, Eropa dan pasar global. Posisi geostrategis Georgia telah sukses mengantar Georgia dalam pembangunan infrastruktur jalur pipa minyak dan energi gas di antara Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) sepanjang 1.770 Km dan mampu memompa minyak sebanyak satu juta barrel perhari.<sup>11</sup> Posisi Georgia saat ini merupakan kunci bagi Rusia untuk dapat mengontrol secara penuh kawasan Kaukasus Selatan dan mempertegas pengaruh Rusia selama ini atas kawasan Kaukasus Utara. Apabila Rusia bisa mengontrol penuh kawasan Kaukasus maka hal ini akan berkesinambungan terhadap kontrol atas sekutu Rusia di Kaukasus Selatan, yakni Armenia. Membawa Georgia dibawah kontrol Rusia juga memungkinkan Rusia untuk dapat mengakses langsung teritorial antara Rusia dan Iran yang merupakan sekutu terkuat Rusia di Timur Tengah. Selain itu kontrol Georgia terhadap pasokan minyak dan gas juga akan mempengaruhi Azerbaijan yang saat ini memang di bawah kontrol Rusia untuk bisa menjadi pemasok rute energi alternatif penting dari Laut Kaspia ke pasar

---

<sup>11</sup> Devi Oftasari, *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010*, Tesis Hubungan Internasional Universitas Indonesia Tahun 2011, hlm.75

Eropa.<sup>12</sup> Keberadaan Georgia merupakan suatu strategi penting bagi Barat dan Rusia. Georgia terletak pada titik geopolitik yang penting antara Eropa Timur, Laut Hitam, Laut Kaspia dan Timur Tengah. Oleh karena itu, bagi NATO mengamankan Georgia sebagai Negara yang independen, demokrasi yang terintegrasi, stabil dan pembangunan ekonomi merupakan faktor penting untuk mencapai kepentingan NATO. Bagi Rusia tetap menjaga Georgia dibawah pengaruhnya dapat mewujudkan kepentingan nasionalnya.

### **Hubungan NATO-Georgia**

Georgia mulai mengintegrasikan diri dengan NATO pada tahun 2002 saat KTT NATO di Praha. Saat itu Georgia mendeklarasikan aspirasinya untuk menjadi anggota NATO dan bergabung dalam *Individual Partnership Action Plan* (IPAP) dengan NATO. Pada tahun 2004 Georgia menjadi negara pertama yang tergabung dalam IPAP sebagai sarana bagi Georgia untuk mereformasi disegala sektor. Selama menjalankan program IPAP Georgia telah berhasil mendapat dukungan dari NATO untuk aspirasinya menjadi anggota NATO. Setidaknya pada saat KTT NATO di Bucharest tahun 2008, salah satu agendanya yaitu penyampaian dukungan oleh Pimpinan NATO mengenai keanggotaan Georgia.<sup>13</sup>

### **Hubungan Georgia-Rusia**

Sebelum merdeka dari Uni Soviet dulunya nama Georgia adalah Republik Sosialis Georgia. Berada dibawah kekuasaan Uni Soviet, Georgia menjadi negara yang istimewa dibandingkan negara-negara bagian Uni Soviet lainnya. Georgia menjadi negara dengan mutu pendidikan yang tinggi dan lebih

---

<sup>12</sup> Thornike Gordadze, *London School of Economics and Political Science: Georgia*, 27 Juni 2014, hlm. 56, tersedia di <<http://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR019/SR019-Gordadze.pdf>>, diakses pada 18 Maret 2016.



independen yang bisa menjaga identitas nasionalismenya sepanjang sejarah Uni Soviet. Hal ini dikarenakan pada masa itu Uni Soviet dipimpin oleh Stalin yang berasal dari Georgia. Namun Georgia semakin kuat pada saat Lavrenty Beria terlibat dalam dunia politik Moskow. Beria berasal dari Georgia dan menjadi pimpinan Partai Komunis Georgia pada tahun 1932. Beria menjadikan Georgia sebagai basis utama kekuatannya, Georgia berhasil menjadi negara yang bebas dari kebijakan repesif Uni Soviet, seperti penggabungan hasil pertanian, pembersihan masyarakat borjuis dan anti-revolusioner.<sup>14</sup> Konflik yang terjadi di Ossetia Selatan 2008 telah memutuskan hubungan bilateral antara Georgia dengan Rusia. Pasca konflik pada tanggal 16 Januari Rusia mengakui kemerdekaan Republik Ossetia Selatan dan Abkhazia melalui Presiden Medvedev. Pengakuan ini diikuti oleh Nikaragua dan Venezuela pada 10 September 2009. Namun negara-negara di Eropa Barat dan Amerika tetap menolak dan mengecam pengakuan Rusia atas kemerdekaan dua wilayah tersebut. Meskipun banyak dikecam dunia internasional hingga kepemimpinan Vladimir Putin saat ini Rusia enggan untuk menarik pernyataannya tersebut.<sup>15</sup> Meski demikian, Putin juga menyampaikan keinginannya untuk normalisasi hubungan Rusia dengan Georgia.<sup>16</sup>

### Hubungan NATO-Rusia

Pasca runtuhnya Uni Soviet, NATO dan Rusia tampak menjalin

kerjasama dengan maksud untuk memperbaiki kisah masalah antara keduanya. Pada bulan Desember 1991 NATO membentuk *North Atlantic Cooperation Council* (NACC) sebagai forum untuk dialog politik, konsultasi dan kerjasama dalam rangka menjalin hubungan dengan negara-negara di Eropa Tengah dan Eropa Timur. Kemudian NACC berubah menjadi *Euro-Atlantic Partnership Council* (EAPC) dan melibatkan Rusia dalam program ini. EAPC menjadi awal terjalannya hubungan yang baik antara NATO dengan Rusia. Kemudian di era Bill Clinton hubungan antara NATO dengan Rusia diperkuat dalam *Partnership for Peace* (PfP) sebagai kerjasama pertahanan dan keamanan antara NATO dengan negara mitra.<sup>17</sup> Hubungan NATO dengan Rusia semakin erat ketika keduanya menyepakati perjanjian *NATO-Russia Founding Act on Mutual Relations, Cooperation and Security*. Perjanjian ini menjadi dasar pembentukan *Permanent Joint Council* (PJC) yang berfungsi sebagai media konsultasi, kordinasi dan aksi bersama dalam menghadapi isu-isu keamanan antara NATO dan Rusia.

Pada tahun 1999 NATO memperluas pengaruhnya di Eropa Timur dengan mengundang negara-negara bekas Pakta Warsawa untuk bergabung. Perluasan ini kemudian yang dianggap Rusia dapat menghalangi kepentingannya untuk mengembalikan kejayaan Uni Soviet dan mengganggu kepentingannya di wilayah perbatasan. Oleh karena itu pada tahun 2000 Rusia mulai mengeluarkan doktrin militer yang menjadi landasan untuk membuat kebijakan keamanan dan pertahanan Rusia.<sup>18</sup> Menanggapi konflik antara Rusia dengan negara mitranya, Georgia, NATO menonaktifkan kerjasama

<sup>14</sup> *Opcit.*, Ali Wibowo Laksono, hlm. 18-20.

<sup>15</sup> Berita Satu.com, Rusia Takkan Cabut Pengakuan Kemerdekaan Dua Negara Sepatais Georgia, 21 Desember 1012, tersedia di <<http://www.beritasatu.com/dunia/88884-rusia-takkan-cabut-pengakuan-kemerdekaan-2-negara-separatis-georgia.html>>, diakses pada 12 November 2015.

<sup>16</sup> Cihan, *Russia Hopes To Restore Relations With Georgia, Putin*, 22 Februari 2012, tersedia di <<http://en.cihan.com.tr/en/russia-hopes-to-restore-relations-with-georgia-putin-pCHNjM0NzIw.htm>>, diakses pada 15 Desember 2015.

<sup>17</sup> *Opcit.*, Ali Wibowo Laksono, hlm. 55-56

<sup>18</sup> Khairunisaa, Politik Luar Negeri Rusia Terhadap Perluasan Keanggotaan NATO di Eropa Timur Tahun 2002-2010, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2013, vol.1, no.2, hlm. 21-24.

militer dan politik dengan Rusia. Menurut NATO aksi militer Rusia di Ossetia Selatan merupakan tindakan yang tidak proporsional dan bertentangan dengan prinsip peran penjaga perdamaian Helsinki. Kemudian Rusia juga mengambil sikap, melalui Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov Rusia pun memberhentikan kerjasama militer dengan NATO, menghentikan operasi penjaga perdamaian dan latihan militer dalam kerangka PfP.<sup>19</sup>

### Manuver Politik Rusia

Rusia terus mengambil sikap penolakannya terhadap ekspansi NATO terutama sejak dideklarasikannya rencana keanggotaan Georgia di NATO. Bukan hanya keanggotaan Georgia, tetapi juga rencana keanggotaan Ukraina dan beberapa negara Baltik lainnya yang berkemungkinan berada di bawah pengaruh NATO. Berikut adalah manuver Rusia terhadap ekspansi NATO di Eropa Timur :

1. Akhir tahun 2013 Rusia dikabarkan telah menempatkan rudal Iskander yang memiliki jangkauan ratusan kilometer di wilayah Kaliningrad yang berbatasan dengan Polandia dan Lithuania. Dua tahun sebelumnya Rusia telah menyampaikan rencana penempatan rudal Iskander tersebut sebagai respon terhadap pembangunan antirudal Amerika Serikat dan negara-negara NATO di wilayah Eropa Barat.<sup>20</sup>

2. Bulan Nopember 2014 Rusia menandatangani perjanjian kerjasama militer dengan Abkhazia. Kemudian Rusia juga akan memberikan bantuan keuangan kepada Abkhazia. Perjanjian ini memberikan pesan kepada Georgia bahwa hal ini akan mempercepat proses aneksasi Abkhazia oleh Rusia.<sup>21</sup>
3. Pada bulan Mei 2015 Rusia menempatkan 38.000 tentara, 41 kapal perang, 15 kapal selam dan 110 pesawat di wilayah kutub utara. Hal ini merupakan respon Rusia atas penempatan kontingen pasukan NATO ke Laut Hitam dan wilayah Baltik.<sup>22</sup>
4. Bulan Juli 2015 pihak Uni Eropa dan Georgia menemukan papan penanda perbatasan antara Georgia dengan Ossetia Selatan. Dimana papan penanda perbatasan tersebut mengarah semakin dekat dengan teritorial Georgia dan hanya berjarak 300 m ke selatan Georgia. Perubahan jarak perbatasan tersebut mengakibatkan lokasi pipa minyak Baku-Suspa mendekati wilayah kontrol Rusia.<sup>23</sup>
5. Pada bulan Oktober 2015 Rusia kembali melakukan tindakan provokatif lewat udara. Sebuah helikopter Rusia dengan sengaja

<sup>19</sup> Marcel de Haas, *NATO-Russia Relations After the Georgian Conflict*, 22 Nopember 2009, hlm. 2, tersedia di [http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090000\\_cscp\\_artikel\\_mhaas.pdf](http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090000_cscp_artikel_mhaas.pdf), diakses pada 07 Maret 2015.

<sup>20</sup> Tempo.Co, *Rusia Tempatkan Rudal di Perbatasan Negara NATO*, 17 Desember 2013, tersedia di <https://m.tempo.co/read/news/2013/12/17/117538258/rusia-tempatkan-rudal-di-perbatasan-negara-nato>, diakses pada 19 Maret 2016.

<sup>21</sup> Jack Farchy, *Vladimir Putin Signs Treaty With Abkhazia and Puts Tbilisi on Edge*, 24 Nopember 2014, FT.com, tersedia di <http://www.ft.com/cms/s/0/24239f90-73e8-11e4-82a6-00144feabdc0.html#axzz40Rs3o61L>, diakses pada 17 Februari 2016.

<sup>22</sup> Global Risk Bulletin, *Friends or Foes? NATO-Russia Tensions In Europe's Backyard*, Issue 14 April 2015, Salamanca Group Business Intelligence & Investigates, tersedia di <https://3oliver.com/wp-content/uploads/2015/09/March-April-2015-XL-Newsletter.pdf>, diakses pada 19 Maret 2016.

<sup>23</sup> BBC News, *EU Warning Over Rusia "Land Grab" In South Ossetia Border Row*, 16 Juli 2015, tersedia di <http://www.bbc.com/news/world-europe-33549462>, diakses pada 17 Februari 2016.

memasuki kedaulatan udara Georgia beberapa kali. Sebelumnya tanggal 19 Agustus helikopter tempur Rusia Mi-8 juga melintasi udara Georgia saat melakukan latihan militer dengan Ossetia Selatan. Tindakan provokasi Rusia ini akan mengganggu keamanan dan stabilitas Georgia menurut Menteri Luar Negeri Georgia.<sup>24</sup>

6. Rusia dikabarkan baru-baru ini akan melakukan *upgrade* pada persenjataan nuklirnya dalam rangka menanggapi persebaran pasukan tentara NATO di laut Mediterania dan Laut Hitam, termasuk di perbatasan Ukraina dan Rusia.<sup>25</sup>

### **NATO Mengimbangi Strategi *Balancing* Rusia**

Bulan Maret 2014 lalu Rusia telah berhasil meaneksasi satu wilayah di Ukraina, yaitu Semenanjung Krimea. Beberapa ahli melihat aneksasi Rusia di Semenanjung Krimea merupakan strategi Rusia untuk melemahkan pengaruh NATO khususnya Amerika Serikat di Eropa Timur. Pasca peristiwa tersebut Rusia menyatakan dengan jelas bahwa aneksasi Semenanjung Krimea Maret lalu dipengaruhi oleh ekspansi Aliansi Militer Barat ke Eropa Timur.<sup>26</sup> Oleh karena itu, untuk

mempertahankan keberadaannya dan tercapainya kepentingannya Rusia harus mengambil langkah mencaplok (aneksasi) Semenanjung Krimea. Rusia yang telah menyampaikan arah politik luar negerinya tidak ingin dunia dikuasai oleh kekuatan tunggal Amerika Serikat, maka Rusia membuat suatu perimbangan kekuatan (*Balance of Power*) di zona-zona tertentu. Sebelumnya Rusia telah berhasil mencaplok dua wilayah Georgia, Abkhazia dan Ossetia Selatan tahun 2008, dan kini Rusia juga berhasil menduduki Semenanjung Krimea di Ukraina. Ketiga wilayah ini menjadi *Buffer Zone* bagi Rusia untuk menghadapi ekspansi NATO.

Pasca meaneksasi Krimea besar wilayah Rusia secara otomatis juga berubah, meski perubahan tersebut tidak signifikan besar untuk wilayah daratnya, namun wilayah perairan yang mengelilingi Semenanjung Krimea tergolong luas dan mempengaruhi luas wilayah maritim Rusia di Laut Hitam dan juga di laut Azov. Akibatnya saat ini Rusia memiliki garis pantai terpanjang di Laut Hitam yaitu berkisar 2300 km yang sebelumnya hanya 800 km. Sedangkan negara-negara di sekitar Laut Hitam seperti Georgia hanya memiliki 310 km, Bulgaria 354 km, Turki 1329 km, dan Ukraina mengalami pengurangan yang sebelumnya sepanjang 2782 km, kini berubah signifikan menjadi 1282 km.<sup>27</sup>

### **Rusia Meningkatkan Pengaruhnya di Abkhazia dan Ossetia Selatan**

Setelah pengakuan kemerdekaan yang disampaikan Rusia, kedua negara baru Abkhazia dan Ossetia Selatan telah bersepakat untuk memberikan lahan secara gratis kepada Rusia untuk digunakan sebagai pangkalan militernya dalam jangka waktu yang sangat lama yaitu 99 tahun di

<sup>24</sup> Morgan Winsor, *Russia Violates Georgian Airspace? Amid Regional Tension, Military Helicopter Accused of Breach Defense Minister Says*, Internasional Business Times, 12 Oktober 2015, tersedia di <<http://www.ibtimes.com/russia-violates-georgia-airspace-amid-regional-tension-military-helicopter-accused-2219694>>, diakses pada 17 Februari 2016.

<sup>25</sup> Sputnik News, *Russia to Upgrade Nuclear Weapons in Response to NATO's Buildup – Lawmaker*, 10 Februari 2016, tersedia di <<http://sputniknews.com/military/20160210/1034548973/russia-nuclear-upgrade-counter-nato-buildup.html>>, diakses pada 19 Maret 2016.

<sup>26</sup> Dr. John C.K., *What does Russia's Annexation of Crimea Mean for Georgia's Effort Join NATO*, 2 Maret 2014, tersedia di <<http://www.cacianalyst.org/publications/analytical-articles/item/12950-what-does-russias-annexation-of-crimea-mean-for-georgias-efforts-to-join-nato?.html>>, diakses pada tanggal 10 Februari 2016

<sup>27</sup> *Ibid.*, 96

Ossetia Selatan dan 49 tahun di Abkhazia. Selain mendirikan empat pangkalan militer angkatan laut dan tujuh pangkalan militer angkatan darat, Rusia juga membawa senjata artileri seperti, 944th Guards Self-Propelled Artillery, sistem peluncur roket 220 mm Uragan 9P140. Awalnya Rusia hanya diizinkan untuk menempatkan 3800 pasukan tentaranya di setiap pangkalan yang didirikan, namun setelah pernyataan pengakuan kemerdekaan Rusia diberikan kebebasan untuk membangun kekuatannya menghadapi ancaman dari Georgia.<sup>28</sup>

Pangkalan militer angkatan laut Rusia di Abkhazia berpusat di pelabuhan Ochamchira yang selama ini menjadi tuan rumah untuk brigade kapal penjaga perbatasan dan pelatihan militer. Pelabuhan ini dapat menerima kapal dengan panjang 85 meter. Pelabuhan ini akan digunakan Rusia untuk menampung secara permanen 3-5 kapal perang kecil Rusia di Armada Laut Hitam dan sepuluh kapal patroli. Sedangkan untuk Ossetia Selatan, Rusia mendirikan empat pangkalan militer angkatan darat untuk melawan agresi oleh Georgia. Basis militer ini terletak di pinggir barat laut Tsakhinval yang akan dibangun barak, rumah, fasilitas sosial budaya, camp penyimpanan pelaratan dan helipad. Basis selanjutnya yaitu terletak sekitar 1,5 KM barat dari kota Dzhava. Tempat ini digunakan untuk tempat tinggal, penyimpanan rudal, amunisi dan peralatan teknik, dan landasan helipad yang mampu menampung hingga 15 helikopter.<sup>29</sup>

Setelah konflik pada tahun 2009 Rusia mulai membatasi perbatasan antara Ossetia Selatan dan Abkhazia dengan Georgia. Kesepakatan Rusia dengan dua negara ini adalah bahwa Rusia akan memastikan perlindungan di wilayah

perbatasan dengan menempatkan pasukan penjaga perdamaian yang permanen. Pasukan ini akan bekerja untuk menjaga sepanjang 160 Kilometer dari perbatasan darat dan 200 kilometer dari perbatasan laut. Oleh karena itu Rusia juga membangun 20 pos perbatasan dan departemen kelautan di kedua wilayah. Yang akan mampu menahan pertahanan Abkhazia dan Ossetia Selatan dari serangan Georgia.<sup>30</sup> Pada tahun 2010 Rusia juga menempatkan sistem pertahanan rudalnya di Abkhazia, yaitu sistem S-300 yang akan berperan untuk pertahanan anti-pesawat tempur di wilayah Ossetia Selatan dan Abkhazia. Pemerintah Rusia juga akan memberikan bantuan dana sebesar 1 miliar US dollars untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan infrastruktur dan militer di Abkhazia.<sup>31</sup>

### **Strategi Pertahanan dan Distribusi Pasukan NATO di Georgia**

Pada tahun 2010 NATO merumuskan konsep strategi NATO yang baru (*NATO new strategy concept*) yang diadopsi pada KTT NATO di Lisbon. Dokumen ini berisikan tugas dan tujuan aliansi, akses NATO terhadap lingkungan keamanan internasional dan mendefinisikan hubungan antar aktor internasional. keamanan internasional dan mendefinisikan hubungan antar aktor internasional. Konsep Strategis NATO bukan hanya mengenai deklarasi politik, tetapi juga menjadi kunci bagi perencanaan pertahanan NATO, pedoman untuk mendefinisikan ambisi yang akan diimplementasikan secara operasional. Namun konsep strategi ini ditujukan hanya kepada negara anggota NATO. Artinya konsep strategi ini tidak bisa

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Anna Nemtsova, *Rebuilding Abkhazia After Russia-Georgia War*, 29 September 2010, tersedia di <<http://www.telegraph.co.uk/sponsored/rbth/politics/8032390/Rebuilding-Abkhazia-after-Russia-Georgia-war.html>>, diakses pada tanggal 1 Maret 2016.

<sup>28</sup> Anton Lavrov, *After the War: The Postwar Settlement of Russia's Armed Force in Abkhazia and South Ossetia*, 9 April 2010, tersedia di <[http://eng.globalaffairs.ru/number/After\\_the\\_War\\_14780](http://eng.globalaffairs.ru/number/After_the_War_14780)>, diakses pada 1 Maret 2016.

<sup>29</sup> *Ibid.*,



diimplementasikan kepada Georgia karena Georgia hanya sebagai negara mitra yang tidak dilindungi oleh artikel no.5 *Washington Treaty*. Namun di dalam konsep strategi tersebut NATO mengatakan akan meningkatkan kerjasama dengan negara mitra dan meminta negara mitra untuk terus aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan kemitraan. NATO juga akan mempromosikan dan meningkatkan keamanan internasional melalui kemitraan. Kerjasama NATO dengan negara mitra diharapkan dapat mengurangi konflik di wilayah.<sup>32</sup>

Namun dengan demikian untuk meningkatkan hubungan antara NATO dan Georgia dalam kerangka MAP, NATO memberikan bantuan sumber daya kepada Georgia, dan memfasilitasi Georgia untuk meningkatkan kemampuan militer. NATO memfasilitasi Georgia melalui sejumlah pendidikan dan pelatihan, diantaranya yaitu<sup>33</sup> :

1. *Diverse Program* : telah berhasil melaksanakan transformasi pertahanan dan mempromosikan pengembangan lembaga pertahanan yang efektif di bawah kontrol sipil dan demokrasi.
2. *NATO Defence Enhancement Programme* (DEEP) : diluncurkan pada tahun 2009 untuk membantu Kementerian Pertahanan Georgia meliputi pelatihan, kursus, kunjungan sosialisasi dan seminar mengenai pertahanan.
3. *Professional Development Programme* (PDP) : untuk mendukung pengembangan tenaga profesional sektor keamanan. Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi

---

<sup>32</sup> *Strategic Concept for Defence and Security of the Member of the North Atlantic Treaty Organization: Active Engagement, Modern Defence*. 2010.

<sup>33</sup> *NATO Georgia Mechanism*, tersedia di <http://www.mod.gov.ge/p/NATO-Georgia-partnership?lang=eng>, diakses pada 24 Maret 2016.

antar sesama badan-badan keamanan Georgia. Ruang lingkup kegiatan PDP meliputi pelatihan bahasa Inggris, keamanan cyber dan informasi, manajemen sektor keamanan, reformasi pelayanan sipil dan manajemen sumber daya manusia, masalah hukum dan pembangunan akademi pertahanan nasional.

4. *Building Integrity* : tujuannya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan integritas sektor pertahanan dan keamanan Georgia.
5. *NATO Support Agency* : berhasil melaksanakan tiga proyek perdamaian *Partnership for Peace Trust Fund* – Georgia I, II dan III. Proyek ini untuk membersihkan bekas amunisi Georgia yang hancur di Skra akibat perang Agustus 2008 silam.
6. *Defence Capability Building* : diresmikan pada bulan September 2014. Dirancang untuk memperkuat kontribusi aliansi untuk keamanan internasional, stabilitas dan pencegahan konflik, memperkuat komitmen NATO untuk negara mitra.

### **Distribusi Pasukan NATO di Georgia<sup>34</sup>**

Basis militer NATO di Georgia :

1. Basis Angkatan Laut AS di Poti
2. Basis Angkatan Udara AS di Kolkhi dan Basis Militer AS di Senaki
3. Basis militer Turki di Akhalkalaki
4. Basis Angkatan Udara AS di Marneuli

Daftar Basis militer Georgia yang diorganisir NATO :

1. Basis Angkatan Laut : di Poti dan Batumi.

---

<sup>34</sup> Ukraine, Georgia, Moldova: The European Union Association Agreements and NATO, 3 September 2014.

2. Basis militer : di Senaki, Khoni, Kutaisi, Khelvachauri, Alkhalkalaki, Gori, Krtsanisi, Mulkjrovani, Vaziani.
3. Basis Angkatan Udara : di Bolnisi, Marneuli, Aleksyevka

Latihan Gabungan antara NATO-Georgia- dan negara *partner* lainnya :

1. 2001 latihan bersama Angkatan Laut di Poti
2. 2002 Latihan militer di Tbilisi
3. 2003 Latihan militer kesehatan di Tbilisi
4. 2007 latihan Angkatan Udara di Vaziani
5. 2008 Latihan keamanan di Vaziani
6. 2009 kerjasama Longbow/Lancer di Tbilisi, Vaziani
7. 2012 Latihan manajemen lapangan di Tbilisi
8. 2014 latihan Angkatan Udara di Vaziani.

### **NATO dan Georgia Menyepakati *Substantial NATO Georgia Package***

NATO menawarkan *Substantial NATO-Georgia Package* kepada Georgia pada saat diselenggarakannya pertemuan anggota NATO di Wales, September 2014. Paket substansial tersebut ditawarkan NATO sebagai respon atas aspirasi Georgia untuk menjadi anggota NATO. Georgia sudah lama mengincar keanggotaan di dalam NATO. Pada awalnya saat pertemuan di Bucharest 2008 NATO menjanjikan akan memberikan status MAP kepada Georgia. Namun karena adanya protes dan perlawanan, NATO hanya dapat memberikan Georgia paket kerjasama substansial. NATO berharap paket kerjasama ini semakin meningkatkan kemampuan pertahanan Georgia dan menguatkan dukungan NATO terhadap aspirasi keanggotaan Georgia yang pada akhirnya akan membawa Georgia menjadi anggota resmi NATO.

Paket substansial terdiri dari peningkatan kapasitas pembangunan pertahanan dan keamanan yang bertujuan

untuk menunjang kemampuan Georgia sebagai negara mitra. Dengan memanfaatkan keahliannya Georgia akan dilatih NATO dalam memproyeksikan stabilitas keamanan internasional dan juga pencegahan konflik. Selain untuk meningkatkan kemampuan Departemen Pertahanan melalui modernisasi sektor pertahanan dan keamanan, paket ini juga diharapkan dapat meningkatkan interoperabilitas angkatan bersenjata Georgia dengan melibatkan pasukan Georgia dalam setiap latihan militer yang dilakukan NATO. Saat ini Amerika Serikat sudah mengerahkan untuk memfasilitasi 12.000 tentara Georgia untuk pelatihan di base Krtsanisi sebelum nanti diberangkatkan ke Afghanistan dan misi lainnya.<sup>35</sup>

SNGP terdiri dari langkah-langkah strategis, taktis dan operasional di 13 daerah di wilayah Georgia. Yang terdiri dari perencanaan strategis dan operasional, penerbangan, pertahanan udara, keamanan maritim, komunikasi strategis antara Kementerian Pertahanan dengan tentara mengenai transparansi kebijakan keamanan, operasi khusus, polisi militer, pertahanan cyber, akuisisi dan pengadaan pasukan dan perlengkapan persenjataan selama latihan bersama, serta meningkatkan fungsi intelijen. SNGP juga mencakup pembangunan sekolah institusi pertahanan. Sedangkan implementasi dari program-program di dalam SNGP dilaksanakan pada bulan Juli 2015 dimana antara NATO dan Georgia akan melakukan latihan militer terbuka (*Joint Training and Evaluation Centre*). JTEC adalah proyek gabungan antara NATO dan Georgia yang disesuaikan dengan kebutuhan Georgia dan regional.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Eka Janashia, *NATO Grants Georgia a "Substantial Package*, 17 September 2014, tersedia di <<http://www.cacianalyst.org/publications/field-reports/item/13049-nato-grants-georgia-a-substantial-package.html>>, diakses pada 22 Maret 2016.

<sup>36</sup> *Substantial NATO-Georgia Package (SNGP) Factsheet*, tersedia di

## Georgia Pasca *Substantial NATO Georgia Package*

Pertemuan KTT NATO di Warsaw pada tahun 2016 menjadi isu yang hangat dikalangan negara anggota dan negara mitra NATO. Georgia menggunakan jalur diplomasi meminta NATO untuk segera mengambil langkah nyata menuju keanggotaan Georgia saat pertemuan NATO di Warsaw Juli 2016. Georgia merasa menjadi mitra NATO tidak cukup untuk menghadapi Rusia. Georgia harus menjadi anggota NATO sehingga negara ini merasa aman dan mampu untuk melawan Rusia. Apa yang terjadi dengan Ukraina bisa saja terjadi kepada Georgia jika keanggotaannya terus ditunda oleh NATO. Sementara Sekjen NATO mendesak Georgia untuk membangun hubungan yang baik dengan Rusia. Georgia akan selalu menjadi tetangga terdekat NATO sehingga mengadakan dialog diantara keduanya sangat penting untuk menghindari konfrontasi. Faktanya adalah bahwa NATO tidak akan mengundang keanggotaan bagi negara yang masih memiliki permasalahan mengenai teritorial. Walaupun Sekjen NATO seolah tidak berusaha keras untuk rencana keanggotaan Georgia tetapi tidak berarti aliansi itu berhenti menjadikan Georgia sebagai zona penyangga terhadap Rusia di kawasan Kaukasus Selatan. Dengan mendirikan pusat latihan di dekat Tbilisi.<sup>37</sup>

Jens Stoltenberg juga menegaskan bahwa jika Georgia mengincar status MAP (*membership action plan*) maka diperlukan konsensus diantara semua anggota NATO. Sementara Jerman dan Perancis masih menjadi negara terdepan yang menolak rencana keanggotaan Georgia. Jika aliansi

---

<[http://www.nato.int/nato\\_static\\_fl2014/assets/pdf/pdf\\_2015\\_12/20151209\\_151209-factsheet-nato-georgia-package.pdf](http://www.nato.int/nato_static_fl2014/assets/pdf/pdf_2015_12/20151209_151209-factsheet-nato-georgia-package.pdf)>, diakses pada 22 Maret 2016.

<sup>37</sup> Verelq News & Analys, *Georgia At The Dor of NATO: Is The Further Way Tabooed?*, 29 September 2015. Tersedia di [www.verelq.am/en/node/3746](http://www.verelq.am/en/node/3746), diakses pada 7 Desember 2015.

memberikan status MAP kepada suatu negara maka aliansi harus menjamin keamanan negara tersebut. Beberapa anggota NATO tidak siap untuk memberikan jaminan keamanan kepada Georgia. Karena status MAP tidak lagi memiliki kekuatan politik yang sama seperti pertama kali dikenalkan pada tahun 2009. Oleh karena itu saat ini yang terpenting bagi Georgia adalah mengupayakan integrasi dengan NATO.<sup>38</sup>

## Kesimpulan

Dengan mengacu kepada asumsi neorealisme bahwa sistem internasional adalah sistem yang anarki maka akan memicu setiap negara untuk bertindak menggunakan logika realisme. Hal ini yang kemudian akan membuat situasi di dalam sistem internasional penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) dan mengakibatkan dilema keamanan (*security dilemma*). Menurut Mearsheimer setiap negara atau *great power* yang merasa terancam dengan keberadaan *great power* lain harus mampu untuk menjaga keutuhan dan keselamatan negaranya. Hal ini memungkinkan *great power* tersebut untuk tetap dapat mengambil peran di dalam sistem internasional yang ia sendiri ikut berada di dalamnya. Mearsheimer menawarkan dua strategi yang sangat pas untuk digunakan oleh *great power* sebagai aktor yang merasa terancam, yaitu melalui strategi *buck-passing* dan strategi *balancing*. Dua strategi ini sangat pas bila diterapkan di dalam sistem internasional multipolar saat ini

Melihat fenomena diantara NATO dan Rusia sejak pasca Perang Dingin hingga saat ini, kedua *great power* saling merasa terancam dengan keberadaan masing-masing. Ekspansi NATO di Georgia yang merupakan negara yang berada di dalam lingkungan Uni Soviet

---

<sup>38</sup> Georgia Today, *Choosing NATO Over MAP*, 11 Pebruari 2016. Tersedia di <http://georgiatoday.ge/news/2937/Choosing-NATO-over-MAP>, diakses pada 22 Maret 2016.

dianggap Rusia sebagai potensial ancaman yang dapat mengganggu kepentingan nasional dan internasional Rusia. Sementara aneksasi Rusia terhadap Abkhazia dan Ossetia Selatan yang berada di bawah kedaulatan Georgia, juga dianggap NATO sebagai potensial ancaman. Keberadaan Rusia di dua wilayah Georgia menggambarkan bangkitnya kekuatan Rusia di kawasan Eropa Timur dan Kaukasus Selatan.

Baik NATO dan Rusia keduanya sama-sama memiliki kepentingan di Georgia. Keduanya sama-sama berambisi untuk menjadikan Georgia sebagai *buffer zone* yang berada dibawah pengaruh masing-masing. Sehingga dalam perspektif NATO saat ini, tidak memberikan status MAP kepada Georgia adalah langkah preventif untuk menghindari konfrontasi langsung dan kemungkinan perang dengan Rusia. NATO tidak meningkatkan status Georgia sebagai negara anggota tetapi NATO menawarkan *Substantial NATO-Georgia Package* yang dinilai NATO sebagai langkah yang strategis untuk tetap dapat mempertahankan Georgia berada di bawah pengaruh NATO. Meski NATO telah menegaskan bahwa Rusia tidak memiliki hak veto terhadap keanggotaan baru Georgia, namun sejauh ini Rusia masih merupakan veto implisit terhadap rencana keanggotaan Georgia

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Khairunisaa. 2013. Politik Luar Negeri Rusia Terhadap Perluasan Keanggotaan NATO di Eropa Timur Tahun 2002-2010. eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman, Vol.1, No.2.
- Lavrov, Anton. 2010. *After The War; The Postwar Settlement of Russia's Armed Force in Abkhazia and South Ossetia*. Russia In Global Affairs Vol. 8 No. 1, tersedia di

[http://eng.globalaffairs.ru/number/After the War-14780](http://eng.globalaffairs.ru/number/After%20the%20War-14780).

### Publikasi, Laporan dan Paper

- Ashley Ubois. 2010. *Georgia Conflict Report: South Ossetia*. Professor McBride Politics of War and Peace.
- Dr. John C.K. 2014. *What does Russia's Annexation of Crimea Mean for Georgia's Effort Join NATO*, tersedia di <http://www.cacianalyst.org/publications/analytical-articles/item/12950-what-does-russias-annexation-of-crimea-mean-for-georgias-efforts-to-join-nato?.html> >, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.
- Eka Janashia. 2014. *NATO Grants Georgia a "Substantial Package"*, tersedia di <http://www.cacianalyst.org/publications/field-reports/item/13049-nato-grants-georgia-a-substantial-package.html> >, diakses pada 22 Maret 2016.
- Marcel de Haas. 2009. *NATO-Russia Relations After the Georgian Conflict*. Clingendael Netherlands Institute of International Relations, tersedia di [http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090000\\_cscp\\_artikel\\_mhaas.pdf](http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090000_cscp_artikel_mhaas.pdf) >, diakses pada 07 Maret 2015
- NATO. 2010. *Strategic Concept for Defence and Security of the Member of the North Atlantic Treaty Organization: Active Engagement, Modern Defence*. Tersedia di [http://www.nato.int/nato\\_static\\_fl2014/assets/pdf/pdf\\_publications/20120214\\_strategic-concept-2010-eng.pdf](http://www.nato.int/nato_static_fl2014/assets/pdf/pdf_publications/20120214_strategic-concept-2010-eng.pdf) >, diakses pada 25 Maret 2016.
- NATO. 2016. *Substantial NATO-Georgia Package (SNGP) Factsheet*,



tersedia di  
<[http://www.nato.int/nato\\_static\\_fl\\_2014/assets/pdf/pdf\\_2015\\_12/2015\\_1209\\_151209-factsheet-nato-georgia-package.pdf](http://www.nato.int/nato_static_fl_2014/assets/pdf/pdf_2015_12/2015_1209_151209-factsheet-nato-georgia-package.pdf)>, diakses pada 22 Maret 2016.

The Center for International Journalism and Research. 2014. *Ukraine, Georgia, Moldova: The European Union Association Agreements and NATO*, tersedia di  
<[http://resistir.info/livros/center\\_of\\_international\\_studies\\_and\\_journalism.pdf](http://resistir.info/livros/center_of_international_studies_and_journalism.pdf)>, diakses pada 7 Maret 2015.

Thornike Gordadze. 2014. *London School of Economics and Political Science: Georgia*, tersedia di  
<<http://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR019/SR019-Gordadze.pdf>>, diakses pada 18 Maret 2016.

### Tesis

Ali Wibowo Laksono. 2012. *Konflik Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan Pada Bulan Agustus 2008*. Universitas Indonesia.

Devi Oftasari. 2011. *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010*. Universitas Indonesia.

Puspita Sari Ningrum. 2012. *Strategi Buck-Passing Amerika Serikat Terhadap Kebangkitan Cina Di Asia Timur: Periode Bush (2001-2009)*. Universitas Indonesia.

### Situs Resmi Pemerintah dan Organisasi Internasional

Ministry of Defense of Georgia. *NATO Georgia Mechanism*, tersedia di  
<<http://www.mod.gov.ge/p/NATO-Georgia-partnership?lang=eng>>, diakses pada 24 Maret 2016.

NATO. 2014. *Bucharest Summit Declaration*. tersedia di  
<<http://www.nato.int/cps/en/natolive>

[/official\\_texts\\_8443.htm](http://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_8443.htm)>, diakses pada 25 Maret 2015.

NATO. 2015. *Wales Summit Declaration*, tersedia di  
<[http://www.nato.int/cps/en/natohq/official\\_texts\\_112964.htm](http://www.nato.int/cps/en/natohq/official_texts_112964.htm)>, diakses pada 16 Nopember 2015.

### Surat Kabar Elektronik

Anna Nemtsova. 2010. *Rebuilding Abkhazia After Rusia-Georgia War*, tersedia di  
<<http://www.telegraph.co.uk/sponsored/rbth/politics/8032390/Rebuilding-Abkhazia-after-Russia-Georgia-war.html>>, diakses pada tanggal 1 Maret 2016.

BBC News. 2015. *EU Warning Over Rusia "Land Grab" In South Ossetia Border Row*, tersedia di  
<<http://www.bbc.com/news/world-europe-33549462>>, diakses pada 17 Februari 2016.

Berita Satu.com. 2012. *Rusia Takkan Cabut Pengakuan Kemerdekaan Dua Negara Sepatais Georgia*, tersedia di  
<<http://www.beritasatu.com/dunia/88884-rusia-takkan-cabut-pengakuan-kemerdekaan-2-negara-separatis-georgia.html>>, diakses pada 12 November 2015.

Cihan. 2012. *Russia Hopes To Restore Relations With Georgia, Putin*, tersedia di  
<<http://en.cihan.com.tr/en/russia-hopes-to-restore-relations-with-georgia-putin-pCHNjM0NzIw.htm>>, diakses pada 15 Desember 2015.

Global Risk Bulletin. 2015. *Friends or Foes? NATO-Russia Tensions In Europe's Backyard*. Salamanca Group Business Intelligence & Investigates, tersedia di  
<<https://3oliver.com/wp-content/uploads/2015/09/March->

[April-2015-XL-Newsletter.pdf](#)>, diakses pada 19 Maret 2016.

[d/2008/apr/01/nato.georgia](#)>, diakses pada 7 Nopember 2015.

Jack Farchy, *Vladimir Putin Signs Treaty With Abkhazia and Puts Tbilisi on Edge*. FT.com, tersedia di <<http://www.ft.com/cms/s/0/24239f90-73e8-11e4-82a6-00144feabdc0.html#axzz40Rs3o61L>>, diakses pada 17 Februari 2016.

Morgan Winsor. 2014. *NATO is Russia's Top Threat in Military Doctrine Released Amid Tensions With West Over Ukraine*. International Business Times, tersedia di <<http://www.ibtimes.com/nato-russias-top-threat-military-doctrine-released-amid-tensions-west-over-ukraine-1767716>>, diakses pada 19 Maret 2016.

Reuters. 2008. *Russia Army Vows Steps if Georgia, Ukraine Join NATO*, tersedia di <<http://in.reuters.com/article/2008/04/11/idINIndia-32991220080411>>, diakses pada 4 April 2015.

Sputnik News. 2016. *Russia to Upgrade Nuclear Weapons in Response to NATO's Buildup – Lawmaker*, tersedia di <<http://sputniknews.com/military/20160210/1034548973/russia-nuclear-upgrade-counter-nato-buildup.html>>, diakses pada 19 Maret 2016.

Tempo.Co. 2013. *Rusia Tempatkan Rudal di Perbatasan Negara NATO*, tersedia di <<https://m.tempo.co/read/news/2013/12/17/117538258/rusia-tempatkan-rudal-di-perbatasan-negara-nato>>, diakses pada 19 Maret 2016.

The Guardian. 2008. *Bush Backs Ukraine and Georgia For NATO Membership*, tersedia di <<http://www.theguardian.com/worl>